

BENTUK MARGINALISASI TERHADAP PEREMPUAN DALAM NOVEL *TARIAN BUMI* KARYA OKA RUSMINI

Ganes Tegar Derana

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Kahuripan Kediri
ganes1897@student.uns.ac.id

Abstrak: Penelitian ini mendeskripsikan bentuk marginalisasi terhadap perempuan dalam novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Sumber data penelitian ini berupa novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini. Data dalam penelitian ini adalah berupa kalimat, paragraf, kutipan-kutipan dialog, dan wacana yang menggambarkan bentuk marginalisasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis model interaktif, seperti yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bentuk marginalisasi terhadap kaum perempuan tidak hanya terjadi di tempat pekerjaan, melainkan juga terjadi dalam rumah tangga, masyarakat atau kultur, dan bahkan negara. Kesimpulan yang didapat yakni marginalisasi terhadap perempuan dalam novel *Tarian Bumi* terjadi karena peran dominan dari adat istiadat maupun tafsir keagamaan.

Kata kunci: marginalisasi, perempuan, novel

Abstract: This study aimed at describing the marginalization forms against women in the novel of *Tarian Bumi* by Oka Rusmini. The study was conducted by means of descriptive qualitative. The data source was the novel of *Tarian Bumi* by Oka Rusmini. The data in this study were in the form of sentences, paragraphs, dialog citations and discourses describing the marginalization forms. The data collection was conducted by employing documentation technique. The data were then analyzed by using interactive model stated by Miles and A. Michael Huberman. The result of the study showed that marginalization of women occurred not only in the field of work, but also in the family, society or cultural life, and even in the country. This study concluded that the marginalization against women in the *Tarian Bumi* was due to the dominant role of cultural custom as well as religious interpretation.

Keywords: marginalization, women, novel

PENDAHULUAN

Novel sebagai karya sastra lahir di tengah masyarakat sebagai wujud visi pengarang serta cerminan terhadap gejala sosial yang ada di sekitarnya. Oleh karena itu, kehadiran novel merupakan bagian dari kehidupan masyarakat. Salah satu novel yang membicarakan mengenai ketidakadilan gender adalah novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini.

Novel tersebut merupakan representasi kondisi budaya yang ada di salah Bali, banyak bentuk ketidakadilan gender yang ditangkap oleh pengarang dan coba direkonstruksi menjadi pemahaman baru, dalam novel tersebut banyak memaparkan ketidakadilan gender yang harus dilawan.

Selain itu, novel *Tarian Bumi* menyuguhkan muatan-muatan yang tidak diungkapkan secara

eksplisit. Meninjau novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini berdasarkan sudut pandang kajian gender dalam penelitian ini akan mengangkat eksistensi perempuan dan mendudukkan konstruksi baru dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, bentuk dan isi sastra harus saling mengisi, yaitu dapat menimbulkan kesan yang mendalam di hati para pembacanya sebagai perwujudan nilai-nilai karya seni. Apabila isi tulisan cukup baik tetapi cara pengungkapan bahasanya buruk, karya tersebut tidak dapat disebut sebagai cipta sastra begitu juga sebaliknya (Noor, 2012: 2).

Salah satu pembahasan dalam dunia sastra adalah tentang perempuan. Pembicaraan mengenai perempuan terkadang membuat perempuan memiliki dua sisi, yaitu persepsi positif dan negatif. Perempuan sebagai objek citraan yang mendapat persepsi positif maupun negatif. Persepsi positif maupun negatif

mengenai perempuan disebabkan karena perempuan mempunyai dua sisi, salah satunya adalah perempuan merupakan suatu bentuk keindahan.

Saat membicarakan mengenai perempuan, sepertinya tidak adil bila tidak menyinggung mengenai gender. Sastra memainkan peranan penting dalam ideologi gender. Sastra sebagai bagian dari “praktik-praktik diskursif yang ada di masyarakat seperti yang dilakukan oleh media massa dalam menyusun atau mengubah ideologi gender (Budianta, 1998: 6-13).

Karya sastra (novel) sebagai salah satu arena dan lembaga kultural simbolis, terbukti mempunyai pengaruh besar dalam membentuk, melembagakan, melestarikan, mengarahkan, memasyarakatkan, dan mengoprasikan ideologi gender.

Kajian gender (*women studies, gender studies*) berkembang berkat seiring munculnya gerakan perempuan atau feminisme. Akibat beragamnya gerakan perempuan dan feminisme, beragam pula pengertian kajian perempuan atau gender (Yulianeta, 2009: 469).

Meskipun demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa kajian perempuan atau analisis gender mencoba mengangkat perempuan ke permukaan, sehingga keadilan gender dan kesetaraan gender dapat diwujudkan.

Lebih lanjut Fakih (2012: 34) menyatakan bahwa kajian gender mencoba menelusuri dan menganalisis segala manifestasi struktural dan sistemis ketidakadilan gender demi transformasi sosial yang lebih adil bagi perempuan.

Istilah gender pertama kali diperkenalkan oleh Rebert Stollen (1968) untuk memisahkan pencirian manusia yang didasarkan pada pendefinisian yang bersifat sosial budaya dengan pendefinisian yang bersasal dari ciri-ciri fisik biologis. Gender sendiri dipahami sebagai sebuah konstruksi sosial tentang relasi laki-laki dan perempuan yang dikonstruksikan oleh sistem di mana keduanya berada (Nugroho, 2011: 19).

Gender menurut Hartini (2013: 15) adalah perbedaan sifat wanita dan pria yang tidak mengacu pada perbedaan biologis, tetapi mengacu pada nilai-nilai sosial budaya yang menentukan peranan wanita dan pria dalam kehidupan pribadi dan kehidupan bermasyarakat. Sehubungan dengan *gender* yang merupakan konstruksi sosial budaya. Oleh karena itu, gender akan berbeda dari masyarakat satu dengan masyarakat lainnya, dalam hal ini dapat dikatakan bahwa gender adalah suatu gerakan

menolak segala sesuatu yang dimarginalisasikan, disubordinasikan, dan direndahkan oleh kebudayaan dominan, baik dalam kehidupan politik, ekonomi, maupun kehidupan umumnya.

Problem gender menurut Sugihastuti (2009: 65) meliputi peran gender, kesetaraan gender, dan ketidakadilan gender. Bentuk ketidakadilan gender menurut Fakih (2012:14-23) terdiri dari (1) gender dan marginalisasi perempuan, (2) gender dan subordinasi, (3) gender dan stereotipe, (4) gender dan kekerasan, dan (5) gender dan beban kerja. Perbedaan gender sesungguhnya tidaklah menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender. Adanya konstruksi sosial yang seakan-akan merupakan ketetapan Tuhan dan kewajiban yang harus dipatuhi oleh laki-laki dan perempuan mengakibatkan adanya perbedaan gender.

Ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur di mana baik kaum laki-laki dan perempuan menjadi korban dari sistem tersebut. Untuk memahami bagaimana perbedaan gender menyebabkan ketidakadilan gender, dapat dilihat melalui berbagai manifestasi ketidakadilan yang ada.

Ketidakadilan gender termanifestasikan dalam berbagai manifestasi ketidakadilan, yakni: marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik, pembentukan *stereotype* atau melalui pelabelan negatif, kekerasan (*violence*), beban kerja lebih panjang dan lebih banyak (*burden*), serta sosialisasi ideologi nilai peran gender.

Pada dasarnya perempuan dipuja-puja dan terkadang dimanjakan. Di sisi lain, sikap negatif muncul karena banyak yang menganggap perempuan itu adalah makhluk yang lemah, perempuan identik dengan kaum terjajah dan perempuan kadang tidak diberi kesempatan untuk membuat suatu keputusan, sehingga perempuan bergantung pada laki-laki. Pembahasan mengenai persepsi negatif atau persepsi sebelah mata tentang perempuan didukung dengan kebudayaan Indonesia yang memperlihatkan secara jelas bagaimana posisi perempuan di dalam masyarakat.

Pada budaya Indonesia, masih terlihat adanya ketimpangan posisi perempuan dengan laki-laki. Hal ini seolah memang telah mengakar dan menjadi sebuah kebiasaan. Berbicara perihal perempuan terkait dengan gender tidak dapat terlepas dari konstruksi sosial yang mengatur dan menempatkan perempuan pada posisi yang berbeda dengan laki laki.

Proses marginalisasi yang mengakibatkan kemiskinan, sesungguhnya banyak sekali terjadi dalam masyarakat dan negara yang menimpa kaum laki-laki maupun perempuan, yang disebabkan oleh berbagai kejadian, misalnya penggusuran, bencana alam atau proses eksploitasi. Akan tetapi, ada salah satu bentuk pemisahan atas satu jenis kelamin tertentu, dalam hal ini perempuan, yang disebabkan oleh gender. Marginalisasi kaum perempuan tidak saja terjadi di tempat pekerjaan, juga terjadi dalam rumah tangga, masyarakat atau kultur dan bahkan negara. Marginalisasi terhadap perempuan juga diperkuat oleh adat istiadat maupun tafsir keagamaan (Fakih, 2012:14-15).

Murniati (2004:xx) menjelaskan bahwa marginalisasi berarti menempatkan atau menggeser ke pinggiran. Marginalisasi merupakan proses pengabaian hak-hak yang seharusnya didapat oleh pihak yang termarginalkan. Akan tetapi, hak tersebut diabaikan dengan berbagai alasan demi suatu tujuan. Sebagai contoh, penggusuran lapak dagang yang ada di sekitar alun-alun kota. Demi alasan kebersihan dan keindahan kota, maka lapak-lapak tersebut dipindah ke suatu daerah yang masih lapang yang kemudian dijadikan pusat jajanan.

Namun, pemindahan tersebut tidak memperhatikan bagaimana kondisi penjualan di tempat tersebut, karena tempat tersebut tidak strategis untuk dijadikan tempat transaksi jual beli (terlalu sepi). Hal tersebut tentu akan merugikan pihak pedagang yang dipindahkan. Hak mereka untuk mendapatkan penghasilan dari berdagang dipinggirkan, akibatnya mereka jadi bangkrut dan menambah daftar pengangguran.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas mengenai konsep dari marginalisasi maka dapat disintesis definisi marginalisasi adalah proses yang memiskinkan kaum perempuan, sehingga perempuan tidak bisa bertindak, berkespresi, sebab peran perempuan digeser ke pinggiran.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Hal ini disesuaikan dengan tujuan yang sudah ditetapkan. Penelitian ini memberikan informasi yang bersifat kualitatif deskriptif secara teliti dianalisis. Pendeskripsian meliputi bentuk-bentuk marginalisasi pada perempuan yang terdapat dalam Novel *Tarian Bumi* Karya Oka Rusmini. Metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis

atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati. Metode kualitatif dalam penelitian ini berupa penelaahan dokumen (Moleong, 2014:9).

Sumber data penelitian berupa novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini yang diterbitkan PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, tebal IX + 175 halaman. Data dalam penelitian ini adalah berupa kalimat, paragraf, kutipan-kutipan dialog dan wacana yang diperoleh dari novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini. Teknik yang digunakan adalah dokumentasi dalam Novel *Tarian Bumi* Karya Oka Rusmini.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis model interaktif, seperti yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (dalam Sutopo, 2002: 96), yang terdiri dari tiga komponen analisis, yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan atau verifikasi. Aktivitas ketiga komponen itu dilakukan dalam bentuk interaktif dengan proses pengumpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel karya Oka Rusmini (2013) yang berjudul *Tarian Bumi* memiliki suatu keunikan tersendiri. *Tarian Bumi* merupakan sebuah novel pemberontakan yang mengambil latar di Bali. Keunikan dari novel *Tarian Bumi* ialah isinya yang banyak menampilkan gugatan-gugatan terhadap dogma-dogma yang dirasa menguntungkan sebelah pihak (hegemoni kaum patriarki). Penggambaran dari pemberontakan dalam novel *Tarian Bumi* ini banyak digambarkan pada tokoh-tokoh perempuan yang mengalami diskriminasi kaum laki-laki. Novel berjudul *Tarian Bumi* karya Rusmini ini banyak mengungkapkan betapa terkesampingkannya posisi perempuan dalam kehidupan sehari-hari.

Ketidakadilan gender terjadi karena adanya anggapan yang salah terhadap jenis kelamin dan gender. Di masyarakat luas selama ini terjadi pengukuhan pemahaman yang kurang tepat mengenai konsep gender. Adapun yang disebut gender adalah suatu sifat yang melekat pada laki-laki dan perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural (Fakih, 2010: 8).

Novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini memberi gambaran secara nyata dan lugas proses marginalisasi yang mengakibatkan kemiskinan, sesungguhnya banyak sekali terjadi dalam masyarakat dan negara yang menimpa kaum laki-laki maupun perempuan, yang disebabkan oleh berbagai kejadian, misalnya penggusuran, bencana alam atau proses eksploitasi. Namun ada salah satu

bentuk pemisahan atas satu jenis kelamin tertentu, dalam hal ini perempuan, disebabkan oleh gender. Marginalisasi kaum perempuan tidak saja terjadi di tempat pekerjaan, juga terjadi dalam rumah tangga, masyarakat atau kultur dan bahkan negara. Marginalisasi terhadap perempuan juga diperkuat oleh adanya adat istiadat maupun tafsir keagamaan. Marginalisasi kaum perempuan tidak saja terjadi di tempat pekerjaan, juga terjadi dalam rumah tangga, masyarakat atau kultur dan bahkan negara. Marginalisasi terhadap perempuan juga diperkuat oleh adat istiadat maupun tafsir keagamaan. Beberapa hal yang telah disampaikan dan berkaitan dengan marginalisasi ditemukan dalam kutipan novel sebagai berikut.

“Aku capek jadi perempuan miskin, Luh! Tidak ada orang yang menghargaku. Ayahku terlibat kegiatan politik, sampai tak jelas hidup atau matikah dia. Orang-orang mengucilkan aku. Kata mereka, aku anak pengkhianat. Anak PKI! Yang berbuat ayahku, yang menanggung beban aku dan keluargaku. Kadang-kadangku sering berpikir, kalau kutemukan laki-laki itu aku akan membunuhnya!” (*Tarian Bumi*: 22)

Melalui tokoh Luh Sekar, Oka mencoba menggambarkan perlakuan tidak adil serta bentuk marginalisasi perempuan berawal dari ayahnya yang mantan seorang pelaku politik komunis atau biasa disebut PKI. Partai komunis Indonesia pecah pada tahun 1965, para anggota eks-PKI menjadi sorotan publik. Luh Sekar yang notabene mempunyai ayah seorang tentara PKI menjadi korban pemarginalan dari masyarakat. Ketidakadilan gender terhadap hak-hak perempuan terjadi pada Luh Sekar. Luh Sekar yang ingin menjadi seorang penari terbentur oleh masa lalu ayahnya yang menjadi seorang PKI. Hal itu mengakibatkan Luh Sekar dikucilkan dan tak dihargai oleh masyarakat setempat. Luh Sekar seorang gadis yang terobsesi menjadi seorang *rabi* atau menikah dengan laki-laki yang berasal dari kasta brahmana untuk mengangkat derajatnya yang sudah jatuh karena proses marginalisasi dari masyarakat terhadap dirinya karena riwayat orang tuanya yang seorang PKI.

“Sekar!” Suara Luh Kenten terdengar keras. Mata perempuan muda itu mendelik.

Aku capek miskin, Kenten. Kau harus tahu itu. Tolonglah, carikan aku seorang Ida Bagus.

Apapun syaratnya yang harus kubayar, aku siap!”

Sudahlah, Sekar! Kau jangan ajak aku bicara aneh-aneh. Mana ada laki-laki Ida Bagus datang tiba-tiba kalau kau selalu terlihat sinis dan tak pernah ceria?” (*Tarian Bumi*: 22)

Luh Sekar ingin sekali menjadi seorang penari yang tercantik, dalam benaknya hanya berisi pemberontakan akibat proses marginalisasi yang terjadi terhadapnya. Data tersebut menunjukkan bahwa betapa termotivasinya Luh Sekar untuk keluar dari proses marginalisasi atau kemiskinan. Salah satu cara selain menjadi seorang penari yakni mencari laki-laki untuk pasangan hidup yang berasal dari trah brahmana (kasta paling tinggi di Bali).

“Jangan berbelit-belit. Siapa dia? Aku akan mengabdikan padanya. Apa dia sanggup mengangkat derajatku dari kemiskinan dan penghinaan orang-orang?” Suara Luh Sekar terdengar sangat getir.” (*Tarian Bumi*: 23)

Data tersebut menunjukkan bahwa betapa besar keinginan Luh Sekar untuk memiliki laki-laki seorang Brahmana. Seakan-akan mau berkorban apapun demi mendapatkan laki-laki trah Brahmana dan keluar dari marginalisasi yang disebabkan oleh ayahnya yang seorang tentara PKI. Luh Sekar sangat terobsesi dan mendambakan laki-laki bergelar Ida Bagus, hal itu bertujuan untuk mengangkat strata sosialnya dari masyarakat yang memarginalkannya. Luh Sekar seakan memberontak akan keadaan yang dialami, betapa tindakan marginalisasi yang dialaminya ingin segera diatasi dengan cara menjadi seorang penari tercantik di desa dan menjadi seorang *rabi* yakni menikah dengan laki-laki dari kasta Brahmana untuk mengangkat derajat sosialnya dalam masyarakat.

“Perempuan Bali itu, Luh, perempuan yang tidak terbiasa mengeluarkan keluhan. Mereka lebih memilih berpeluh. Hanya dengan cara itu mereka sadar dan tahu bahwa mereka masih hidup, dan harus tetap hidup. Keringat mereka adalah api. Dari keringat itulah asap dapur bisa tetap terjaga.” (*Tarian Bumi*: 25)

Dari kutipan data tersebut dapat diketahui bahwa, perempuan Bali begitu dominan menjadi

objek ketidakadilan gender khususnya marginalisasi perempuan. Perempuan Bali dituntut untuk tidak mengeluh dan harus mendulang peluh atau terus menerus bekerja demi penghidupan keluarganya sendiri.

“Laki-laki itu mulai jarang di rumah. Nenek juga takut menanyakan kemana saja laki-laki itu pergi. Nenek takut ditinggalkan. Lama-lama Nenek mulai berubah, terlebih karier laki-laki itu makin tinggi. Nenek mulai menyiapkan makan pagi dan makan malam. Nenek ingin menunjukkan bahwa status Kakek di rumah sama dengan dirinya.” (*Tarian Bumi*; 15)

Kutipan data tersebut menunjukkan bahwa Nenek berada pada posisi yang mengkhawatirkan dalam sebuah bahtera rumah tangga. Nenek yang mempunyai suami seorang pejabat mulai resah. Nenek berusaha menjadi sosok istri yang selalu berperan aktif dalam kegiatan sehari-hari. Menyiapkan makan pagi dan makan malam adalah contoh kecil dalam kutipan tersebut, namun kenyataan yang didapati oleh nenek berbanding terbalik. Tersiar kabar bahwa kakek memiliki simpanan istri baru. Seorang penari Joged, berstatus janda beranak dua. Sampai pada akhirnya nenek merasa berjuang sendiri. Kakek seakan tak peduli dengan apapun yang berusaha dilakukan oleh nenek. Uraian tersebut seakan tampak dalam kutipan novel berikut.

“Percuma, tidak ada hasilnya. Nenek merasa berjuang sendiri. Sampai terdengar desas-desus, ternyata Kakek memiliki simpanan seorang penari yang sangat cantik. Yang membuat Nenek semakin mendidih, perempuan itu bukan perempuan itu bukan perempuan Brahmana. Melainkan seorang Sudra, janda dengan dua anak.” (*Tarian Bumi*, 16)

Data tersebut menunjukkan bahwa, Nenek mengalami marginalisasi, hal itu tergambar dengan jelas ketika kakek melakukan tindakan pembiaran akan semua hal yang berusaha dilakukan oleh nenek. Nenek semakin merasa terpinggirkan ketika mendapati kenyataan kalau ternyata kakek sudah mempunyai simpanan seorang penari *Joged* yang menyandang status janda beranak dua, lebih menyakitkan lagi perempuan itu berasal dari kaum sudra. Proses marginalisasi begitu berlaku antara

kakek dan nenek. Kakek yang mempunyai kekuasaan seakan berhak untuk melakukan proses marginalisasi terhadap nenek.

Ketidakadilan gender terjadi karena adanya anggapan yang salah terhadap jenis kelamin dan gender. Di masyarakat luas selama ini terjadi pengukuhan pemahaman yang kurang tepat mengenai konsep gender. Adapun yang disebut gender adalah suatu sifat yang melekat pada laki-laki dan perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural (Fakih, 2013: 8).

Novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini memberi gambaran secara nyata dan lugas proses marginalisasi yang mengakibatkan kemiskinan, sesungguhnya banyak sekali terjadi dalam masyarakat dan negara yang menimpa kaum laki-laki maupun perempuan, yang disebabkan oleh berbagai kejadian, misalnya penggusuran, bencana alam atau proses eksploitasi. Namun ada salah satu bentuk pemisahan atas satu jenis kelamin tertentu, dalam hal ini perempuan, disebabkan oleh gender.

Marginalisasi kaum perempuan tidak saja terjadi di tempat pekerjaan, juga terjadi dalam rumah tangga, masyarakat atau kultur dan bahkan negara. Marginalisasi terhadap perempuan juga diperkuat oleh adanya adat istiadat maupun tafsir keagamaan. Marginalisasi kaum perempuan tidak saja terjadi di tempat pekerjaan, juga terjadi dalam rumah tangga, masyarakat atau kultur dan bahkan negara. Marginalisasi terhadap perempuan juga diperkuat oleh adat istiadat maupun tafsir keagamaan. Beberapa hal yang telah disampaikan dan berkaitan dengan marginalisasi ditemukan dalam kutipan novel.

Melalui tokoh Luh Sekar, Oka mencoba menggambarkan perlakuan tidak adil serta bentuk marginalisasi perempuan berawal dari ayahnya yang mantan seorang pelaku politik komunis atau biasa disebut PKI. Partai komunis Indonesia pecah pada tahun 1965, para anggota eks-PKI menjadi sorotan publik. Luh Sekar yang notabene mempunyai ayah seorang tentara PKI menjadi korban pemarginalan dari masyarakat.

Ketidakadilan gender terhadap hak-hak perempuan terjadi pada Luh Sekar. Luh Sekar yang ingin menjadi seorang penari terbentur oleh masa lalu ayahnya yang menjadi seorang PKI. Hal itu mengakibatkan Luh Sekar dikucilkan dan tak dihargai oleh masyarakat setempat. Luh Sekar seorang gadis yang terobsesi menjadi seorang rabi atau menikah dengan laki-laki yang berasal dari kasta brahmana untuk mengangkat derajatnya yang sudah jatuh

karena proses marginalisasi dari masyarakat terhadap dirinya karena riwayat orang tuanya yang seorang PKI.

Luh Sekar ingin sekali menjadi seorang penari yang tercantik, dalam benaknya hanya berisi pemberontakan akibat proses marginalisasi yang terjadi terhadapnya. Data tersebut dapat dimaknai bahwa betapa termotivasinya Luh Sekar untuk keluar dari proses marginalisasi atau kemiskinan. Salah satu cara selain menjadi seorang penari yakni mencari laki-laki untuk pasangan hidup yang berasal dari trah brahmana (kasta paling tinggi di Bali).

KESIMPULAN

Marginalisasi dalam novel *Tarian Bumi* antara lain; Novel *Tarian Bumi* banyak mengangkat isu-isu ketidakadilan gender dalam hal ini ketidakadilan gender dari segi marginalisasi perempuan. Perempuan-perempuan dalam proses penceritaan di dalam novel begitu termarginalkan lebih-lebih setting cerita Novel *Tarian Bumi* adalah Bali. *Tarian Bumi* begitu gencar menyuarakan akan kakunya adat istiadat Bali yang dalam sudut kajian gender banyak merugikan bagi kaum perempuan.

Melalui tokoh Luh Sekar, Oka mencoba menggambarkan perlakuan tidak adil serta bentuk marginalisasi perempuan berawal dari ayahnya yang mantan seorang pelaku politik komunis atau biasa disebut PKI. Partai komunis Indonesia pecah pada tahun 1965, para anggota eks-PKI menjadi sorotan publik.

Luh Sekar yang notabene mempunyai ayah seorang tentara PKI menjadi korban pemarginalan dari masyarakat. Ketidakadilan gender terhadap hak-hak perempuan terjadi pada Luh Sekar. Luh Sekar yang ingin menjadi seorang penari terbentur oleh masa lalu ayahnya yang menjadi seorang PKI.

DAFTAR PUSTAKA

- Budianta, Melani. 1998. "Sastra dan Ideologi Gender." *Horison* Th. XXXII, No. 4, Hal. 6-13.
- Fakih, Mansour. 2012. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hartini. 2013. *Pengkajian Gender: Nilai-nilai Pendidikan Karakter dan Budi Pekerti dalam Sastra Welang pada Naskah Jawa*. Surakarta: UNS Press.

Murniati, Nunuk P. 2004. *Getar-Getar Gender Perempuan Indonesia dalam Perspektif Agama, Budaya, dan Keluarga*. Magelang: Yayasan Indonesia Tera.

Noor, Redyanto. 2012. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo.

Nugroho, Riant. 2011. *Gender dan Administrasi Publik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sugihastuti, Suharto. 2009. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Yulianeta. 2009. *Gender and Politics: Proceeding International Seminar Of "Gender and Politics"*. Yogyakarta: Januari 23-24, 2009.